Jurnal Abdidas Volume 3 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 814 - 821
**JURNAL ABDIDAS**
http://abdidas.org/index.php/abdidas

# Pelatihan *Public Speaking* pada Perangkat Desa Tansaran Bidin Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh

**Didi Sartika[1]✉, Husrin Konadi[2]**
Institut Agama Islam Negeri Takengon, Indonesia[1,2]
E-mail : didisartika@iaintakengon.ac.id[1], husrin.konadi92@gmail.com[2]

## Abstrak

Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuan berbicara di depan umum. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan *public speaking* untuk menyampaikan informasi, menggerakkan massa, mempengaruhi, serta memotivasi bawahannya dan masyarakat untuk mewujudkan cita-cita sang pemimpin yang nantinya berimbas pada visi misi dan tujuan sebuah lembaga institusi yang dipimpinnya. Sering sekali munculnya miskomunikasi antara pimpinan dan bawahan atau pimpinan dengan masyarakat akibat ketidakmampuannya melakukan penyampaian informasi sehingga memunculkan interpretasi yang berbeda kepada masyarakat. Saat ini masih banyak perangkat desa yang kurang mampu menyampaikan informasi di depan umum. Mereka menganggap bahwa berbicara di depan umum adalah hal yang harus dihindari dengan alasan tidak percaya diri serta grogi sehingga mereka berupaya untuk menghindarinya. Padahal kemampuan berbicara di depan umum adalah hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang terlebih mereka sebagai perangkat desa di daerahnya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan cara memberikan materi pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan di Desa Tansaran Bidin Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah, Aceh. yaitu kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang dikemas dalam bentuk materi pelatihan. Pelaksanaan peatihan dilakukan dengan enam tahapan, yaitu; a) Materi dasar *Public Speaking*, b) Pelatihan *hard skill* c) *Soft skill* ,d) Simulasi I, e) diskusi interaktif, f) Simulasi II, dan g) Evaluasi. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para aparatur Desa Tansaran Bidin; terjadi peningkatan secara signifikan dalam hal kemampuan *public speaking* mereka, hanya saja perlu diasah lebih sering untuk meningatkan kemampuan melalui pelatihan anjutan. Pelaksanaan pelatihan ditanggapi secara antusias oleh perangkat desa, sehingga memberi nilai positif terhadap pelatihan ini.
**Kata kunci:** *public speaking*, pemimpin, perangkat desa

## *Abstract*

*One of the skills possessed by a leader is the ability to speak in public. A leader must have the public speaking skill to deliver information, drive the mass, influence and motivate subordinates and people to realize their dreams which can be impactful on the vision, missions, and goals of the led institutions. There is undeniably frequent miscommunication happened between the leader and the subordinates and even with the society as a result of the incapability in delivering the information that could result in different interpretations amongst society. Today, many village apparatus is not capable of delivering the information to the public. This skill is still considered to be ignored by them due to nervousness and lack of confidence. In fact, the ability to speak in front of the public must be possessed by every people, especially by the leader in the village. The implementation of this community service activity was executed into six stages, namely: a) Basic Material of Public Speaking; b) Hard Skill Training; c) Soft Skill; d) Simulation I; e) Interactive Discussion; f) Simulation II, and g) Evaluation. The result of this training revealed that the village apparatus of Tansaran Bidin Village: experienced a significant improvement in their public speaking skill, yet it was suggested to have further follow-up training. The village apparatus responded to the training enthusiastically so that the positive impacts of this training were achieved.*
***Keywords:*** *public speaking, leader, the village apparatus*

Copyright (c) 2022 Didi Sartika, Husrin Konadi

✉ Corresponding author
Address : Institut Agama Islam Negeri Takengon
Email : didisartika@iaintakengon.ac.id
DOI : https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.679
ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)
ISSN 2721- 9216 (Media Online)

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.679*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini kita dihadapkan dengan arus informasi yang muncul setiap hari, menuntut seorang *public speaker* untuk melakukan strategi yang andal agar pesan tersampaikan secara efektif dan bertahan terhadap penerima informasi. Keterampilan *public speaking* bukan hanya sekedar memiliki kemampuan dalam berbicara, terapi sudah menjadi kebutuhan seseorang agar terampil dalam menyampaikan informasi lebih mudah dipahami oleh *audiens*. Saat ini, *public speaking* merupakan salah satu kemampuan mutlak yang dibutuhkan di era modern. Hal tersebut seiring tuntutan zaman dan teknologi memaksa individu untuk bisa bersaing meningkatkan kualitasnya (Lasmery. G.M. Girsang: 2018). Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari baik di tengah keluarga maupun dunia kerja. Namun banyak orang yang merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum padahal sebenarnya *public speaking* sama seperti pembelajaran lainnya, yaitu bisa dilatih dan dipelajari karena *public speaking* merupakan keterampilan.

Menurut Nikitina (2017) mengatakan bahwa *public speaking* adalah tindakan atau seni dalam berpidato di hadapan *audiens* dalam situasi dimana mereka harus berbicara dengan baik di depan publik. Terlepas dari beberapa hal tersebut berpidato merupakan hal yang tidak mudah bagi sebagian orang yang karena menyangkut beberapa unsur penting diantaranya; pembicara, pendengar, isi pembicaraan, teknik, serta penyampaian informasi (Roni H. Mustamu: 2012). Pembicaraan akan terkesan menarik ketika konten yang disampaikan oleh *public speaker* dapat mempengaruhi pikiran *audiens* sehingga termanifestasi dalam tindakan (Sirait, C. B., Sirait. B: 2016).

Menurut *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences* (Bunga Asriandhini, dkk: 2020), menyatakan bahwa sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhannya, saling bekerja sama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, baik interaksi dengan secara interpersonal maupun kelompok. Berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dapat dilakukan oleh siapa saja, namun berkomunikasi di depan *audiens* memerlukan ilmu khusus.

Kemampuan berbicara di muka umum (*public speaking*) sangat penting dikuasai oleh para pemimpin. Metode *public speaking* yang sampaikan kepada *audiens* mempunyai daya tarik tersendiri dan menjadi magnet perhatian ketika teknik dan metode *public speaking* dilakukan dengan baik, serta dapat mengatur irama dan intonansi yang menarik audiens masuk ke tiap segmen materi yang disampaikan. Dan seorang pembicara dikatakan sukses tampil di muka umum apabila pendengar merasa puas terhadap materinya dan mendapat respon secara positif dari materi yang diterima dan disampaikan Rudi Kristanto dkk: 2020). Pernyataan ini menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan presentasi dengan baik jika dia melakukan persiapan yang baik pula baik serta pertimbangan situsi orang-orang yang mendengarkan.

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.679*

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan *public speaking* yang mumpuni, sebagaimana menurut Carter, Ulrich, Golsmith bahwa seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan *public speaking* agar komunikasi mereka mempengaruhi anggotanya maupun masyarakat. Kualitas sebuah institusi sangat dipengaruhi oleh kualitas pemimpinnya dan salah satu kualitas atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuan berbicara di depan umum. Seorang pemimpin mutlak harus punya kemampuan *public speaking* untuk menyampaikan informasi, menggerakkan massa, mempengaruhi serta memotivasi atau semangat kepada bawahannya dan masyaratat untuk mewujudkan harapan cita-cita sang pemimpin yang nantinya berimbas pada visi misi dan tujuan sebuah lembaga institusi yang dipimpinnya. Sering sekali munculnya miskomunikasi antara pimpinan dan bawahan atau pimpinan dengan masyarakat akibat ketidakmampuannya melakukan penyampaian informasi sehingga memunculkan interpretasi yang berbeda dari atasan ke bawahan maupun kepada masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan *public speaking* ada beberapa hal yang menjadi tolok ukur keberhasilan seorang *public speaker* ketika menyampaikan informasi, yakni:

1. Vokal atau suara. Seorang *public speaker* harus memiliki vokal yang baik agar *audiens* dapat mendengar dengan baik apa yang disampaikan.
2. Ekspresi/mimik wajah. Seorang *public speaker* harus bisa mengimbangi antara ekspresi wajah atau mimik dengan apa yang disampaikan agar terlihat lebih menarik dan meyakinkan.
3. Gerak tubuh (*body language*). Yakni cara pembawaan dan penyampaian yang dilakukan oleh *public speaker*, dengan memperhatikan *audiens*, agar audiens merasa bahwa kita sedang berkomunikasi dengan mereka.
4. Penjiwaan (*Inspiring*). Yakni sikap kita terhadap audiens dan bagaimana kita menyampaikan pesan dihadapan audiens dengan penuh penjiwaan sesuai dengan tema yang kita sampaikan.
5. Artikulasi. Artikulasi adalah kejelasan pengucapan huruf demi huruf, kata demi kata, dan kalimat demi kalimat. Artikulasi bisa juga diartikan sebagai pemberian perlakuan khusus pada kata-kata terpenting dalam suatu kalimat atau paragraf.
6. Perbendaharaan kata. Untuk menjadi seorang *public speaker* yang baik perlu penggunaan perbendaharaan kata yang baik dengan menggunakan kata yang tepat saat berbicara.
7. Improvisasi. Seorang *public speaker* yang baik harus selalu meningkatkan kalimat atau kata yang ingin disampaikan agar terlihat seperti seorang *public speaker* yang handal di depan audiens dan tidak terkesan terpaut pada teks (Sedarmayanti: 2010).

Jalaudin Rahmat (2011) Menyebutkan, dalam hal *public speaking*, setidaknya ada lima metode yang harus di ketahui oleh seorang

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.679*

pemimpin, yakni: 1) *Impromtu.* yaitu metode berpidato tanpa persiapan sebelumnya. 2) Manuskrip atau naskah. yaitu berpidato dengan membacakan teks atau naskah. 3) *Memoriter.* yaitu metode berpidato dengan terlibhdahulu menghafalkan isi naskah. 4) *Ekstemporan.* yaitu metode berpidato dengan cara menyampaikan garis-garis besar isi pidato yang akan disampaikan.

Dari analisis di lapangan diketahui saat ini masih banyak perangkat desa yang kurang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan informasi di depan umum. Mereka beranggapan bahwa berbicara di depan umum adalah hal yang harus dihindari dengan alasan tidak percaya diri, ada yang lebih mampu, serta *grogi* sehingga mereka berupaya untuk menghindarinya. Padahal kemampuan berbicara di depan umum adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap orang terlebih mereka sebagai perangkat desa di daerahnya.

Desa merupakan kelompok terkecil dari pemerintahan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat kelas bawah. Dengan demikian penyampaian informasi yang disampaikan dari pusat ke daerah yang diteruskan ke masyarakat harus dikemas sedemikian rupa sehingga tidak memunculkan multitafsir atau salah dalam penerimaan informasi di kalangan masyarakat. Di sini pentingnya kemampuan *public speaking* seorang perangkat desa untuk bisa meneruskan informasinya ke masyarakat.

Desa Tansaran Bidin merupakan salah satu desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah yang memiliki beragam suku masyarakat mulai dari Suku Gayo Aceh dan suku Jawa yang umumnya bekerja di sektor perkebunan kopi dengan pendidikan dan kelas ekonomi menengah kebawah sehingga perlu rasanya perangkat desa memiliki kemampuan dalam hal *public speaking* yang efektif untuk menyampaikan informasi yang mudah diterima oleh masyarakat, maupun untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kepala desa tansaran bidin melaporkan bahwa para perangkat desanya kurang mampu tampil di depan umum, hanya beberapa orang saja yang menjadi andalan kepala desa sebagai pengganti nya jika dia berhalangan, hal ini sangat dikhawatirkan apabila orang yang sudah terbiasa atau yang diperceya untuk menyampaikan informasi turut tidak bisa hadir, dan akan menghambat proses pemberian informasi pada masyarakat. Atas dasar ini kepala desa dan tim pengangabdian bersinergi untuk melakukan pelatihan *public speaking* untuk perangkat desanya.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan cara memberikan materi pelatihan *public speaking*, yaitu kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang dikemas dalam bentuk materi. Pada kemampuan *hard skill* diasah dengan memberikan materi kemampuan teknis seperti keterampilan dasar, kepribadian, serta persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang *public speaker*. Sedangkan *soft skill* diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik serta kemampuan dalam menghadapi audiens dalam setiap keadaan dan situasi yang berbeda, baik dari konten, raut muka, mimik, intonasi hingga cara menyusun pembicaraan yang efektif. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.679*

Desa Tansaran Bidin Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah pada tanggal 03 September 2022 pukul 08.30 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Adapun metode pelatihan dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: 1) persiapan 2) pelaksanaan dan 3) evaluasi.

***1. Persiapan***

Persiapan dilakukan dengan observasi lapangan dan mencari informasi permasalahan pemerintah Desa Tansaran Bidin dan sosilisasi kegiatan terkait program pengabdian masyarakat dan memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat tentang Pelatihan *Public Speaking* dalam mendukung pelayanan kepada masyarakat.

***2. Pelaksanaan***

Kegiatan ini dilaksanakan atas partisipasi perangkat desa dimana seluruh perangkat desa terlibat dalam kegiatan program langsung pelatihan *Public Speaking*. Dalam kegiatan ini perangkat desa dibimbing secara langsung oleh tim pelaksana pengabdian.

Adapun tahapan dalam dalam pelaksanaan pelatihan *public speaking* ini, adalah sebagai berikut:

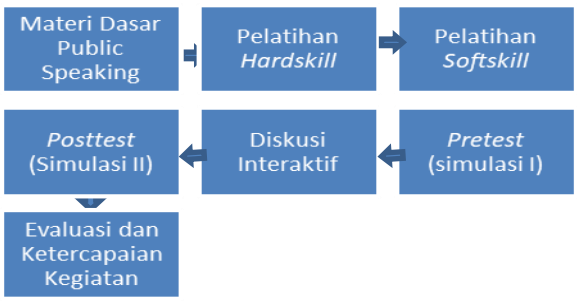


Gambar 1. Tahapan Pelatihan *Public Speaking* Desa Tansaran Bidin

***3. Evaluasi***

Dalam kegiatan ini para perangkat desa didampingi oleh tim pelaksana melakukan latihan serta *monitoring* untuk melihat potensi keberlanjutan program yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Kegiatan

Pada tahap persiapan ini, tim pengabdian bersama perangkat desa menyiapkan ruangan yang memadai yaitu di aula serbaguna Desa Tansaran Bidin Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah dan mengundang seluruh perangkat desa baik kepala desa, *petue*, Imum Chik, para kepala dusun, kaur, serta seluruh perangkat di desa tersebut. Adapun hal-hal yang disiapkan diantaranya; meja dan kursi, microphone, infocus, media dokumentasi dan peralatan tulis bagi peserta pelatihan, serta konsumsi tim pengabdian dan peserta.

### Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini dilakukan 7 langkah kegiatan yaiu; materi dasar *public speaking*, pelatihan *hard skill*, pelatihan *soft skill*, *pretest* atau simulasi I, diskusi interaktif, *posttest* atau simulasi II, evaluasi dan penutup,

1) Pada tahapan ini tim pengabdian memberikan penjelasan secara spesifik terkait materi dasar *publik speaking* mulai dari sejarah, pengertian, ruang lingkup, tujuan dan fungsi, serta pentingnya *public speaking* bagi perangkat desa.
2) Pelatihan *hardskill* pada pelatihan ini tim pengabdian mengajarkan kemampuan teknis serta keterampilan dasar untuk menjadi *public speaker* juga melatih sikap

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.679*

dan kepribadian serta menentukan syarat-syarat seorang *public speaker*.

3) Pelatihan *soft skill*. Pada latihan *softskill* ini perangkat desa diajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik terkait persiapan yang dilakukan untuk menghadapi berbagai bentuk acara dan kegiatan baik forum formal maupun non formal. Hal-hal yang dilatih pada *softskill* ini adalah kemampuan merangkai kata-kata, menyusun kalimat mukadimah, penghormatan, konten ataupun isi yang akan disampaikan serta penutup. Tim pengabdian juga memberikan materi tentang sikap saat berada di depan umum keadaan berdiri maupun duduk, mimik muka, gerakan tangan dan melatih cara bagaimana menghindari kegugupan dan *blank* saat menyampaikan materi di depan umum hingga memilih bahasa yang sesuai dengan materi.
4) *Pretest* (simulasi I). Pada kegiatan ini tim pengabdian melakukan simulasi atau pelatihan pertama bagi peserta untuk tampil. Dalam pelatihan ini tim pengabdian melakukan evaluasi terhadap mukadimah, penghormatan, isi pidato, serta penutup. Peserta latihan diberikan kebebasan untuk membuat topik yang akan mereka sampaikan baik itu terkait kegiatan desa, acara duka cita, pernikahan ataupun penyampaian informasi gotong-royong desa.
5) Diskusi Interaktif. Setelah semua peserta melakukan penampilan pertama maka dilakukan diskusi interaktif antara tim pengabdian dengan peserta untuk mengevaluasi tingkat kemampuan mereka dalam menyampaikan pidato. Di tahapan ini juga tim pengabdian memberikan penjelasan terkait teknik-teknik berbicara di depan umum.
6) *Posttest* (Simulasi II). Tahapan ini tim pengabdian melakukan simulasi tahap kedua untuk melihat sejauh mana kemampuan perserta dan membandingkan hasil simulasi pertama untuk melihat perkembangan peserta pelatihan.
7) Evaluasi. Di akhir tahapan, tim pengabdian melakukan evaluasi secara menyeluruh terkait materi yang disampaikan mulai dari awal kegiatan hingga akhir untuk melihat hasil yang diperoleh peserta.

Gambar 1. Kegiatan Simulasi Peserta

**Hasil Evaluasi dan Ketercapaian Kegiatan**

Sejak awal kegiatan pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan oleh tim pengabdian, para perangkat desa masih banyak yang belum

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.679*

mengetahui secara teori maupun prakter tentang dasar-dasar *public speaking*, namun setelah diberikan penjelasan materi secara detail dan berlanjut pada kegiatan simulasi serta diskusi interaktif para peserta mulai memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan efektif di hadapan audiens. Peserta pelatihan diminta tampil satu persatu dengan tema yang telah disiapkannya untuk tampil ke depan dengan cara berpidato di hadapan seluruh peserta pelatihan. Peserta pelatihan rata-rata dan gugup dan *blank* saat berpidato di depan umum; mulai dari mukadimah yang salah, kata penghormatan yang tidak sesuai, bahkan banyak yang tidak sanggup melanjutkan pidatonya karena panik dan gugup .

Dari hasil ini menunjukkan bahwa banyak dari perangkat desa yang belum terampil menjadi *public speaker* di hadapan publik terbukti dari ketidakmampuan mereka untuk tampil berbicara. Faktor kebiasaan juga menjadi penyebab lemahnya kemampuan peserta. Barulah pada simulasi yang kedua atau *posttest* para peserta pelatihan sudah mulai memiliki kemampuan dalam menyampaikan pidato di depan para peserta pelatihan. Kemampuan menguasai panggung pada simulasi yang kedua ini peserta juga sudah mulai terlihat tidak canggung dan tidak gugup ketika diminta tampil.

Pelatihan ini dilakukan untuk menilai ketercapaian dan kemampuan peserta setelah menjalani serangkaian materi pelatihan *public speaking*. Peserta diamati seberapa jauh daya tangkap mereka terhadap materi yang disampaikan dan kemampuan dalam melakukan simulasi. Dari hasil pengamatan di lapangan, kemampuan berbicara di depan umum memang masih cukup sulit, namun jika dilatih dan dilakukan pengamatan serta evaluasi berkelanjutan, memungkinkan semua peserta dapat melakukannya dengan mudah. Oleh karena itu, salah satu manfaat dari pengamatan adalah memberikan masukan dan saran yang konstruktif terhadap gaya berbicara setiap peserta sehingga menemukan karakter dan gaya bicara yang efektif.

Pada pelatihan *public speaking* ini peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir sehingga mereka mendapat banyak ilmu serta teknik untuk menjadi *public speaker*. Pada tahapan ini pengabdian dengan kepala desa menutup secara resmi pelatihan public speaking bagi perangkat desa kegiatan ini.

## SIMPULAN

Setiap Individu sangat perlu melatih bagaimana cara untuk berkomuniksi yang baik dan benar, cara menyampaikan informasi yang efektif serta memiliki mental untuk mampu berbicara didepan umum dalam rangka memberikan informasi, maupun sebagai penyambung informasi kepada masyarakat. oleh sebab itu mempelajari, menguasai teori serta mempraktikkan bagaimana *public speaking* yang baik dan benar sangatlah diperlukan setiap individu tidak terkecuali perangkat desa yang merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh masyarakat.

Adapun saran yang bisa diberikan yaitu:

1. Kegiatan ini dapat dilangsungkan di desa lain.
2. Jangka waktu pelaksanaan agar dapat diperpanjang, mengingat perlunya bimbingan

*DOI: https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.679*

dan pengulangan dalam pelatihan *public speaking*

3. Perangkat Desa harus terus berlatih dengan konsisten untuk membiasakan berbicara didepan umum atau dalam memberi informasi yang akurat kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Bunga Asriandhini, Merliana Nur Khasidah, Pramudita Nugraha, Adi Kristika. (2020).Pelatihan Dasar Public Speaking Untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi Dan Kepercayan Diri Bagi Siswa Tunarungu. Journal Of Community Services In Humanities And Social Sciences. 2 (2). Jurnal Loyalitas Sosial, 71-84.

Jalaludin Rakhmat. (2011). Retorika Modern (Pendekatan Praktis) Bandung. Pt Remaja Rosdakarya.

Lasmery. G.M. Girsang. (2018). Public Speaking' Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan Pkm Di Sma Kristoforus 2, Jakarta Barat). Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan 2 (2). Ubm Journal, 81-85

Nieke Monika Kusum (2017). Modul Pubic Speaking. Universitas Nasional . Jakarta.

Ronny H. Mustamu (2012). Menjadi Pembicara Publik Anda. Jurnal Komunikasi Islam. 2 (2) Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, 209-216.

Rudi Kristanto, Sudarwanto, Wahyuni Kurniawati. (2020). Public Speaking Serta Teknik Ice Breaking Dan Mc Sebagai Upaya Pengajaran Yang Menarik. Jurnal Komunitas 2 (2). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Sirait, C. B., Sirait, B. (2016). The Power Of Public Speaking. Jakarta. Elex Media Komputindo

Sedarmayanti. (2010). Pengembangan Kepribadian Pegawai. Bandung. Mandar Maju